

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian Remaja**

Remaja (adolescence) merupakan masa seseorang individu yang mengalami perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang diikuti dengan perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Beberapa ahli menggambarkan perkembangan usia masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun yang bisa disebut juga sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal (early adolescence) dispekulasikan setara dengan masa sekolah menengah pertama, sementara itu masa remaja akhir (late adolescence) terjadi setelah seseorang berusia di atas 15 tahun (Santrock dalam mia fatma, 2021).

Menurut *World Health Organization* dalam Sarwono 2011, remaja adalah masa sejak pertama kali menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual. Pematangan seksual primer (produksi sel telur, sperma) dan pematangan seksual sekunder (kumis, rambut kemaluan, payudara, dll.).

Definisi remaja ialah masa dimana mulai munculnya perubahan fisiologis yang disertai dengan pubertas sampai Ketika diterimanya identitas dan perilaku yang menunjukkan usia dewasa yang memasuki

usia 10 hingga 19 tahun (Canadian dalam Novienis, dkk 2020). Sementara itu menurut UNICEF (dalam Novienis, dkk 2020) remaja merupakan usia yang sangat vital dalam meningkatkan perkembangannya di kehidupan mereka dengan membantu dan melatih menyelesaikan masalah dan resiko serta mencari jati diri.

Definisi remaja menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan penduduk yang berusia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah seseorang individu yang berusia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang berusia remaja adalah 10-24 tahun serta belum menikah.

Batas usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. WHO membagi usia menjadi dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15-24 tahun sebagai masa usia muda (youth). Batasan pemuda Indonesia yang belum menikah antara usia 11 dan 24 (Sarwono, 2011). Di sisi lain, Hurlock (2011) mengatakan bahwa remaja dimulai pada masa remaja awal (usia 12-14), kemudian dilanjutkan remaja tengah (usia 15-17), dan terakhir masa remaja akhir (usia 18-21 tahun).

### **2.1.2 Perkembangan Emosi**

Perkembangan emosi berkaitan erat dengan perkembangan hormon dan ditandai dengan emosi yang sangat fluktuatif. Saat marah, iameledak,

saat senang ia sangat ceria, dan saat sedih ia sangat tertekan. Ini adalah keadaan normal di mana remaja sama sekali tidak dapat mengendalikan emosinya (Sarwono, 2011)

### **2.1.3 Perkembangan Kognitif**

Menurut Rizal Fadli, 2022 Perkembangan kognitif pada remaja merupakan suatu proses tumbuhnya kemampuan mereka dalam berpikir dan bernalar. Tergantung pada usianya karena setiap anak akan berbeda. Tahapan perkembangan kognitif pada remaja, meliputi:

#### 1. Remaja Awal Usia 11 hingga 14 Tahun

Cirinya ditandai dengan:

- a. Cara berpikir yang lebih kompleks. Mereka ingin mengambil alih tentang keputusan pribadinya.
- b. Menunjukkan penggunaan operasi logika formal dalam tugas sekolah.
- c. Mempertanyakan standar atau peraturan yang berlaku di masyarakat.
- d. Membentuk dan mengungkapkan pemikiran atau pandangannya sendiri.

#### 2. Remaja Pertengahan Usia 14 hingga 18 Tahun

Cirinya ditandai dengan:

- a. Sudah berpengalaman dalam menggunakan proses berpikir yang lebih kompleks

- b. Memperluas pemikiran terkait dengan pengetahuan mengenai sebab akibat.
- c. Kritis dalam mempertanyakan sesuatu yang ingin mereka ketahui.
- d. Memiliki kemampuan menganalisa yang lebih dalam.
- e. Mulai berpikir tentang diri sendiri dan kebenaran terkait dengan keputusan yang diambil.
- f. Mulai mempertanyakan dan mencari identitas diri.
- g. Mempertimbangkan tujuan di masa depan.
- h. Membuat perencanaan terkait dengan apa yang ingin dicapai di kemudian hari.

3. Remaja Akhir Usia 18 hingga 24 Tahun

Cirinya ditandai dengan:

- a. Sudah tidak lagi mementingkan diri sendiri dalam mengambil keputusan pribadi.
- b. Memikirkan tentang konsep yang lebih luas, seperti keadilan, sejarah dan politik.
- c. Mengembangkan pandangan idealis terkait dengan masalah yang dihadapi.
- d. Memperdebatkan intoleransi terhadap pandangan yang berlawanan dengannya.
- e. Mulai fokus untuk menjalani karier di masa depan.

#### **2.1.4 Perkembangan Psikososial**

Erikson (1997) dalam Pratiwi Diah Trisanti, 2018 mengemukakan masa remaja merupakan masa kritis perkembangan psikososial. Karena di akhir masa remaja harus mencapai tingkatan yang lebih baik, karena banyak konflik yang terjadi pada masa remaja. Tahapan perkembangan psikososial remaja adalah perkembangan identitas dan gangguan identitas. Saat anak-anak memasuki masa pubertas, proses kognitif mereka berkembang saat mereka mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan memahami perspektif orang lain. Identitas mengacu pada pengorganisasian berbagai dorongan, kemampuan, keyakinan, dan sejarah pribadi sehingga menjadi citra diri yang konsisten. Dalam teorinya, Erikson berpendapat bahwa krisis perkembangan remaja mengarah pada pembentukan identitas. Tahap remaja awal dimulai pada masa pubertas, ketika kestabilan emosi dan fisik relatif berkembang pada atau akan lulus dari SMA . Pada saat ini, remaja menghadapi krisis identitas kelompok dan keterasingan diri, dan selama periode berikutnya, individu ingin menghindari otonomi dari keluarga mereka, dan mengungkapkan harga diri sebagai lawan pemisahan peran.

#### **2.1.5 Perubahan Fisik**

Menurut Noveri Aisyaroh (2012), remaja mengalami perubahan fisik dimana menandakan bahwa remaja mencapai kematangan organ-organ reproduksi sehingga mampu melakukan sesuai dengan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi yaitu ::

1. Munculnya tanda-tanda seks primer. Yaitu terjadi haidl yang pertama (menarche) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki.
2. Munculnya tanda-tanda seks sekunder, yaitu :
  - a. Pada remaja laki-laki; tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, suara membesar, dada bidang, tumbuh kumis, cambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak.
  - b. Pada remaja perempuan; pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, payudara membesar.

#### **2.1.6 Karakteristik Remaja**

Menurut Santrock dalam Nurfadila (2015) ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama teman-teman sebaya. Disamping itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru. Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam.

## **2.2 Konsep Persepsi**

### **2.2.1 Pengertian persepsi**

Pengertian mengenai persepsi bisa dilihat dari pengertian secara etimologis maupun pengertian dari beberapa orang ahli. Dalam KBBI dijelaskan persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu proses dimana seseorang yang mengetahui beberapa hal dari pancaindranya. Persepsi bisa dikatakan juga sebagai suatu proses masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia yang menghubungkan antara pikiran, perasaan dan pengalaman-pengalaman individu.

Beberapa ahli juga memberikan definisi dari persepsi, persepsi pada dasarnya merembet pada proses kategorisasi, yang mana kita cenderung untuk menempatkan pengalaman yang baru kedalam klasifikasi yang ada dalam pengalaman yang sudah sering kita dengar (Monroe dalam sri santoso, dkk 2021). Menurut Solomon (dalam sri santoso, dkk 2021) persepsi merupakan proses dimana orang memilih, mengatur dan menafsirkan manfaat, kemudian berfokus pada apa yang diperbuat untuk menambahkan sesuatu yang mentah untuk memberikan makna. Selanjutnya Cambridge (dalam I ketut Swarjana 2022) menyatakan persepsi memiliki makna yaitu sebuah kepercayaan atau pendapat, yang sering dipakai oleh kebanyakan orang dan berdasarkan pada bagaimana hal-hal yang tampak. Pendapat lain persepsi ialah proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengalaminya, tetapi juga keseluruhan pengalaman-pengalamannya, memotivasinya dan sikap relevan terhadap stimulus (susanti 2020)

Menurut Hasminee Uma, 2020. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal meliputi sesuatu yang masuk melalui suara dan apa yang dilihat sehingga dapat memberikan arti terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi sesuatu mengenai lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan persepsi memiliki makna proses bagaimana seseorang bisa mengenali diri sendiri ataupun keadaan di sekitarnya, yang didapat dari stimulus yang diterimanya dan seseorang akan mengalami persepsi, menguraikan bahwa persepsi merupakan proses yang diawali oleh pengeinderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh seseorang dari alat reseptornya, setelah itu stimulus menuju ke pusat susunan saraf yaitu otak dan otak ialah proses psikologisnya maka seseorang dapat mempersepsi stimulus yang diterimanya.

### **2.2.2 Proses Terbentuknya Persepsi**

Menurut Menurut Walgito (1989) dalam Muchlisin Riadi 2020, ada beberapa proses kognitif yang berfungsi sebagai bukti sifat kognisi yang kompleks dan interaktif. Proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Stimulus atau situasi saat ini. Persepsi mulai muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi atau stimulus. Situasi yang dihadapi dapat berupa stimulasi sensorik yang dekat dan langsung, atau lingkungan sosial-budaya dan fisik yang utuh.

2. Registrasi. Proses selanjutnya adalah pendaftaran. Gejala yang terjadi pada masa ini adalah mekanisme fisik berupa indra dan saraf seseorang yang mempengaruhi persepsi.
3. Interpretasi. Proses ini merupakan aspek kognitif yang sangat penting dari persepsi. Proses interpretatif ini tergantung pada jenis pengalaman (belajar), motivasi, dan kepribadian individu. Pengalaman, motif, dan kepribadian seseorang tidak seperti yang lain. Oleh karena itu, orang yang berbeda menginterpretasikan informasi yang sama secara berbeda.
4. Umpan balik (feedback). Proses ini dapat mempengaruhi persepsi.

Menurut Twentinio (2013) dalam Muchlisin Riadi 2020, manusia dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama karena tiga proses persepsi:

1. Perhatian selektif. Orang mengalami banyak rangsangan setiap hari, dan kebanyakan orang dapat dibombardir dengan lebih dari 1.500 iklan per hari.
2. Distorsi Selektif. Kecenderungan untuk menginterpretasikan informasi agar sesuai dengan prasangka. Konsumen sering memelintir informasi agar sesuai dengan keyakinan awal mereka (tampilan produk) tentang merek dan produk.
3. Memori selektif. Orang banyak melupakan apa yang mereka pelajari, tetapi karena ingatan selektif mereka cenderung mengingat hal-hal baik yang dikatakan tentang produk pesaing mereka.

### **2.2.3 Jenis-jenis Persepsi**

Menurut Parekh (1984) dalam Muchlisin Riadi 2020, ada beberapa jenis persepsi:

1. Persepsi Visual, yaitu penglihatan dengan mata. Kognisi ini merupakan kognisi paling awal yang berkembang pada masa kanak-kanak awal dan mempengaruhi bagaimana bayi dan balita memahami dunianya. Penglihatan adalah hasil dari apa yang dilihat, sebelum melihat atau belum membayangkannya, dan setelah melakukannya terhadap objek yang dimaksud.
2. Persepsi auditoria atau pendengaran. Mendengar merupakan persepsi yang diperoleh dari telinga. Seseorang dapat merasakan apapun yang didengar.
3. Persepsi perabaan. Persepsi yang didapatkan dari kulit. dimana merasakan apapun yang disentuh atau hasil dari menyentuh kulit.
4. Persepsi penciuman. Persepsi yang diperoleh melalui hidung. Dimana dapat merasakan apa pun yang dicium seseorang.
5. Persepsi pengecapan. Rasa atau sensasi gustatory adalah jenis persepsi yang diperoleh dari indera pengecap, lidah. Manusia dapat merasakan apa saja yang telah mereka rasakan atau rasakan.

### **2.2.4 Pengukuran Persepsi**

Menurut Notoatmojo, dalam Martina (2013) komponen sikap meliputi persepsi, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak. Oleh

karena itu pengukuran persepsi dapat menggunakan dengan skala pengukuran sikap. Skala sikap dapat diukur dengan menggunakan skala Likert.

Skala Likert menggunakan sejumlah pernyataan/pertanyaan untuk mengukur sikap yang medasarkan pada rata-rata jawaban, dalam skala Likert responden diminta untuk menunjukkan tingkatan dimana mereka setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan/pertanyaan dengan pilihan skala yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Adapun kriteria pengukuran persepsi dibagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif (Azwar dalam Winda, 2020)

Rurmus perolehan skors :

$$T \times P_n$$

Keterangan :

T = Total jumlah responden yang memilih

P<sub>n</sub> = Pilihan angka skor Likert

Kemudian semua hasil dijumlahkan.

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

Y = skor tertinggi likert x jumlah seluruh responden

X = skor terendah likert x jumlah seluruh responden

Penilaian interpretasi responden yang diperoleh terhadap suatu yang dinilai, maka nilai yang dihasilkan dihitung dengan menggunakan rumus Index %

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Pra Penyelesaian

Sebelum menyelesaikannya kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I).

Rumus Interval

$$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$$

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0 % hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

Angka 0% – 24,99% = Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

Angka 25% – 49,99% = Tidak setuju / Kurang baik)

Angka 50% – 74,55% = (Setuju/Baik/suka)

Angka 75% – 100% = Sangat (setuju/Baik/Suka)

Penyelesaian Akhir

$$= \text{Total skor} / Y \times 100$$

Setelah didapatkan hasil maka dapat ditentukan dalam kriteria.

Menurut Azwar (2013) untuk menentukan skor individu adalah dengan cara menghitung skor T dengan rumus sebagai berikut:

Menentukan standar deviasi kelompok menggunakan :

$$\text{Skor T} = 5 + 10 \left( \frac{x - \bar{x}}{s} \right)$$

Keterangan

$x$  = skor responden

$\bar{x}$  = skor rata-rata kelompok

$s$  = standar deviasi kelompok

Menentukan standar deviasi kelompok dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$s = \frac{\sqrt{\sum(x - \bar{x})^2}}{(n - 1)}$$

Keterangan :

$x$  = masing-masing data

$\bar{x}$  = rata-rata

$n$  = jumlah responden

Untuk menentukan skor T mean dalam kelompok menggunakan rumus sebagai berikut :

$$MT = \frac{\sum T}{n}$$

Keterangan :

$\sum T$  = jumlah rata-rata

$n$  = jumlah responden

Untuk mengetahui kategori sikap yang dicari median T dengan membandingkan skor responden dalam kelompok, maka akan diperoleh:

- a. Sikap positif : bila skor T responden  $>$  skor T mean
- b. Sikap negative : bila skor T responden  $<$  skor T mean

### **2.2.5 Aspek yang mempengaruhi Persepsi**

Menurut Walgito Tahun 2000 dalam Arianti (2018), persepsi sebagai suatu bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh aspek-aspek yaitu:

- a. Aspek Kognitif (Komponen Perseptual)

Aspek kognitif merupakan suatu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, minat, keyakinan. Aspek ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan sesuatu yang didapat seperti pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Aspek Afektif (Komponen Emosional)

Aspek afektif yaitu aspek yang menyangkut emosi suatu individu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek afektif yang berlandaskan pada emosi individu dapat muncul karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkan sejak dini, pendidikan etika dan moral inilah yang akhirnya menjadi suatu landasan individu dalam memandang sesuatu yang terjadi disekitarnya.

Emosi menurut Sarwono (2010) dalam Winda (2018), adalah reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dalam dirinya dimana menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan,

baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Individu selanjutnya menafsirkan persepsi atas rangsangan itu sebagai suatu hal yang positif (menyenangkan, menarik) atau negatif (menakutkan, ingin menghindari).

c. Aspek Konatif (Unsur perilaku/respon terhadap objek)

Aspek konatif merupakan suatu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap suatu sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek.

## 2.3 Konsep Pernikahan Dini

### 2.3.1 Pengertian pernikahan dini

Istilah pernikahan dini atau pernikahan muda ini tidak ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) namun kata yang lebih populer adalah pernikahan dibawah umur yang mana pernikahan pada usia dimana seseorang individu belum mencapai dewasa, Adapun dalam istilah internal pernikahan dini dikenal dengan (*child marriage* atau *early marriage*) yang memiliki arti pernikahan yang terjadi kepada anak yang berusia di bawah 18 tahun (koro, 2012).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan pernikahan dini (*early married*) ialah pernikahan yang dilakukan antar individu atau pasangan yang dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menerangkan bahwa pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilaksanakan sebelum usia 18 tahun. Menurut UU RI

Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa pernikahan hanya diizinkan apabila pihak laki-laki sudah memiliki umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah berumur 16 tahun, jika masih di bawah umur tersebut, maka dikatakan pernikahan dini. Menurut Ramulyo (dalam Shufiyah 2018) Definisi pernikahan dini ialah pernikahan yang terjadi saat memasuki usia remaja, belum usia remaja atau baru berakhir usia remaja.

Dari beberapa pernyataan pernyataan diatas dapat disimpulkan pernikahan dini merupakan kegiatan yang mengikat dua individu lawan jenis yang masih masa remaja dalam satu ikatan keluarga. Pernikahan dini ini dilakukan oleh remaja yang berlangsung pada umur dibawah produktif yaitu kurang dari 20 (dua puluh) tahun dalam hal ini seorang anak remaja belum memiliki kesiapan atau belum sepenuhnya maksimal dalam bersiapn mental maupun materinya.

### **2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini**

Pernikahan dini dapat dipicu dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar seseorang. Berdasarkan Ari (2014), terdapat beberapa faktor maraknya pernikahan dini yaitu :

#### **1. Faktor Ekonomi**

Biasa terjadi karena sang wanita berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Sehingga orang tuanya memilih untuk menikahkan anaknya dengan pria yang mapan agar sang anak memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mengurangi beban orang tua.

## 2. Faktor Pendidikan

Kurangnya pengetahuan orang tua maupun masyarakat yang berada di daerah seperti pedesaan dan anak yang tidak menempuh pendidikan wajib 12 tahun sehingga dirinya tidak mengerti dan bukan masalah apabila dinikahkan di usia dini dan beranggapan bahwa hal tersebut wajar.

## 3. Faktor Orang Tua

Tidak sedikit orang tua yang memilih menikahkan anak mereka karena merasa khawatir anaknya akan melakukan zina selama berpacaran yang dapat menimbulkan aib bagi keluarga mereka.

## 4. Faktor Media Massa dan Internet

Di jaman sekarang, sangat mudah bagi seseorang untuk mengakses informasi dari internet. Jika remaja tidak berhati-hati akan terjatuh dalam pergaulan bebas karena dimulai dari rasa penasaran setelah melihat atau membaca informasi yang diperoleh dari media sosial. Bahkan ada banyak akun-akun di media sosial yang mendukung pernikahan dini.

## 5. Faktor Hamil di Luar Nikah

Faktor ini timbul sebagai salah satu akibat dari media massa dan internet. Dimana dengan mudahnya akses internet, anak-anak mengetahui apa yang belum seharusnya mereka ketahui. Begitu juga dengan informasi tentang seks. Pendidikan seks merupakan hal yang penting, namun harus tetap dalam pengawasan orang tua atau guru

karena dapat menimbulkan dampak yang negatif pula. Jika hal ini telah terjadi, maka orang tua mau tidak mau harus menikahkan anak mereka meskipun belum mencapai batas usia menikah.

Menurut teori Erik Erikson (1950), usia remaja merupakan saat seseorang mengalami fase *identity vs role confusion*, yaitu dimana remaja sedang dalam proses mencari jati dirinya yang akan berpengaruh pada hidupnya dalam jangka waktu lama. Jati diri ini berhubungan dengan kepercayaan, konsep ideal dan nilai-nilai yang membentuk karakter. Bisa saja konsep yang diterapkan di lingkungan pergaulannya berbeda dengan konsep yang diterapkan oleh orang tuanya di rumah, sehingga remaja menjadi bingung harus mengikuti yang mana. Di sisi lain, mereka juga sering kali takut akan ditolak oleh lingkungannya apabila tidak mengikuti jalan berpikir atau tindakan teman-teman sebayanya. Misalnya, ketika lingkungan disekitarnya menganggap bahwa berhubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang biasa. Namun, ajaran dalam keluarganya menolak dengan keras tentang sex sebelum menikah. Jika remaja tersebut memilih jalan yang salah dan terjebak dalam pergaulan bebas, bisa saja hal-hal tersebut memicu pada pernikahan dini, misalnya karena hamil di luar nikah yang disebabkan remaja secara sadar melakukan hubungan seksual sebelum menikah atas dasar saling menyukai dan bukan karena pemerkosaan. Selain itu, masa remaja adalah saat dimana rasa penasaran seseorang menjadi sangat tinggi dan ingin mencoba banyak hal-hal baru yang ada di sekitarnya tanpa adanya kekangan dari pihak lain seperti orang tua atau guru.

### 2.3.3 Dampak Pernikahan Dini

Menurut Muhammad Adwin Luthfian Noor (2022), dampak dari pernikahan dini diantaranya :

1. Dampak terhadap kesehatan jasmani

Kondisi rahim wanita usia dini dapat menyebabkan kandungan yang lemah dan sel telur masih belum sempurna sehingga kemungkinan anak lahir secara prematur maupun cacat.

2. Dampak terhadap psikologis

Masa remaja adalah masa transisi dimana ditandai dengan adanya gejala emosi yang tidak stabil dan dikenal sebagai masa pencairan identitas diri. Kondisi jiwa yang tidak stabil akan berpengaruh pada hubungan suami istri, akan banyak konflik yang terjadi dan mengakibatkan perceraian jika masing-masing individu tidak dapat mengendalikan diri.

3. Dampak terhadap perkembangan anak

Dari emosi yang tidak stabil akan berpengaruh pada pola asuh orang tua pada anaknya, padahal dalam perkembangannya anak membutuhkan lingkungan keluarga yang tenang, penuh harmonis, serta stabil sehingga anak merasa aman dan berkembang secara optimal.

4. Dampak terhadap sikap masyarakat

Memutuskan untuk menikah berarti harus siap dengan mengalami perubahan dari segi sosial akibat adanya hak dan kewajiban sebagai istri

atau suami dan ibu atau ayah. Hal ini jelas memiliki beban dan tanggung jawab yang tidak ringan dalam masyarakat.

## **2.4 Konsep Edukasi**

### **2.4.1 Pengertian Edukasi**

Edukasi merupakan suatu pendidikan (KBBI). Edukasi merupakan suatu proses pembelajaran untuk pengembangan potensi diri, pengetahuan luas, dan sebagai bahan pengajaran di bidang formal, non formal, maupun informal. Edukasi bermanfaat untuk mencerdaskan, memberikan pengetahuan luas, pengembangan kepribadian, memperbaiki kesalahan sebelumnya, dan dapat membekali manusia. (liputan6.com, 2021)

Menurut Craven dan Hirnle, 2000, edukasi ialah penambahan pengetahuan dan kemampuan dengan media teknik praktik belajar sendiri maupun melalui instruksi, yang dimana untuk mengingat kejadian nyata, dengan memberikan dorongan pengarahan diri (self direction), dan aktif memberikan informasi ataupun ide yang baru.

### **2.4.2 Macam-macam Edukasi**

Menurut Rachmi Indah Budiarti (2018), terdapat beberapa macam edukasi, yaitu :

#### **a. Formal**

Edukasi formal diselenggarakan oleh sekolah dan terdapat peraturan yang berlaku untuk diikuti saat proses pembelajaran. Terdapat pihak yang mengawasi saat proses pembelajaran. Di Indonesia, pendidikan

formal yang bisa ditempuh oleh setiap individu adalah mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA, hingga pendidikan tinggi.

b. Non Formal

Edukasi non formal ditemukan di lingkungan tempat tinggal, contohnya terdapat tempat pendidikan baca tulis Al Quran di masjid, sekolah minggu, kursus musik, dan kursus-kursus lain.

c. Informal

Edukasi informal merupakan pendidikan yang terdapat pada lingkungan sekitar dan keluarga. Dalam edukasi informal terdapat proses pembelajaran secara mandiri dan atas dasar kesadaran serta rasa tanggungjawab yang dimiliki.

### **2.4.3 Metode Edukasi**

Menurut Notoadmojo (2012) penggolongan metode edukasi ada 3 yaitu :

1. Metode berdasarkan pada pendekatan perorangan

Metode ini bersifat individual dimana digunakan untuk membina perilaku baru agar individu tersebut tertarik pada suatu perubahan perilaku atau inovasi baru. Metode pendekatan yang dapat digunakan dalam hal ini adalah bimbingan dan penyuluhan (guidance and counseling) serta dengan wawancara (interview).

2. Metode berdasarkan pendekatan kelompok

Dalam metode kelompok terdapat 2 jenis yaitu :

a. Kelompok Besar

Jumlah peserta penyuluhan harus lebih dari 15 orang. Metode yang baik untuk kelompok besar ini adalah ceramah dan seminar

b. Kelompok Kecil

Jumlah peserta pada kelompok ini biasanya kurang dari 15 orang. Metode yang cocok digunakan pada kelompok kecil ini adalah :

- 1) Diskusi kelompok
  - a) Curah pendapat (Brain storming).
  - b) Bola salju (Snow balling).
  - c) Kelompok-kelompok kecil (Buzz group)
  - d) Memainkan peran (Role play)
  - e) Permainan simulasi (Simulation games).

3. Metode berdasarkan pada pendekatan massa (Public)

Metode pendekatan ini cocok untuk masyarakat, sehingga tujuan dari metode ini bersifat umum tanpa membedakan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, dan tingkat pengetahuan, sehingga pesan yang disampaikan harus dirancang agar dapat ditangkap oleh massa. Berikut adalah beberapa contoh metode yang cocok digunakan untuk metode pendekatan massa:

- a. Ceramah umum (Public speaking)
- b. Pidato atau diskusi.
- c. Simulasi
- d. Tulisan atau majalah

e. Billboard

#### **2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Edukasi**

Menurut Widyawati dalam A Ratih Purwasih (2020) keberhasilan edukasi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain :

a. Faktor penyuluh

Faktor penyuluh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam suatu penyuluhan dimana penyuluh perlu mempersiapkan diri untuk penguasaan materi, penampilan, bahasa dan suara dalam memberikan penyuluhan.

b. Faktor sasaran

Tingkat pendidikan dapat berpengaruh dalam cara penerimaan pesan yang disampaikan oleh penyuluh, serta tingkat sosial yang rendah sangat berpengaruh karena masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah cenderung tidak begitu memperhatikan pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan yang lebih mendesak serta adat kebiasaan dan lingkungan tempat tinggal sasaran yang tidak mungkin terjadi perubahan perilaku.

c. Faktor proses penyuluhan

Dalam proses penyuluhan beberapa yang perlu diperhatikan diantaranya :

1. Waktu

Pemilihan waktu sangat berpengaruh untuk dilakukannya penyuluhan. seperti dipagi hari, sore hari, atau malam hari yang sekiranya seluruh sasaran bisa mengikuti kegiatan penyuluhan.

Penentuan durasi juga berpengaruh. Penyuluh harus menetapkan durasi sekiranya tidak terlalu lama sehingga tidak membuat bosan.

Durasi yang tepat  $\pm 30$  menit.

## 2. Tempat/lokasi

Lokasi untuk penyuluhan sekiranya mudah dijangkau oleh seluruh peserta, suasana yang menyegarkan, terang, sirkulasi udara yang bagus, bersih, dan rapi.

## 3. Jumlah sasaran

Jumlah sasaran harus sesuai dengan sasaran penyuluh agar kegiatan dapat berjalan efektif.

## 4. Media/alat peraga

Elgar Dale dalam Siti Thomas (2017), membagi alat peraga menjadi 11 yaitu :

1. Kata-kata
2. Tulisan
3. Rekaman, radio
4. Film
5. Televisi
6. Pameran
7. Field trip
8. Demonstrasi
9. Sandiwara
10. Benda tiruan

11. Benda asli

5. Metode pendekatan

Metode yang dipilih harus sesuai agar peserta tidak bosan.

#### **2.4.5 Prinsip Pendidikan dan Penyuluhan**

Menurut Siti Thomas (2017), Prinsip pendidikan dan penyuluhan sebagai berikut :

1. Pendidikan dan penyuluhan kesehatan merupakan kumpulan pengalaman dimana saja dan kapan saja sepanjang dapat mempengaruhi pengetahuan sikap dan kebiasaan sasaran
2. Pendidikan dan penyuluhan kesehatan tidak dapat secara mudah diberikan oleh seseorang kepada orang lain, karena pada akhirnya sasaran pendidikan itu sendiri yang dapat mengubah kebiasaan dan tingkah lakunya sendiri
3. Bahwa yang harus dilakukan adalah menciptakan sasaran agar individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dapat mengubah sikap dan tingkah lakunya sendiri, dan
4. Pendidikan dan penyuluhan kesehatan dikatakan berhasil bila sasaran (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) sudah mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

#### **2.5 Konsep HBM (*Health Belief Model*)**

##### **2.5.1 Pengertian HBM (*Health Belief Model*)**

Menurut Janz dan Becker, 1984. HBM (*Health Belief Model*) adalah suatu model dalam keyakinan dalam kesehatan. Dalam penelitiannya HBM (*Health*

*Belief Model*) digunakan sebagai ungkapan alasan individu untuk mau maupun tidak mau melakukan sesuatu untuk berperilaku sehat. Dalam HBM ini dapat diartikan bahwa perbedaan factor demografis, personal, structural dan social dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, namun hal tersebut sebenarnya mempengaruhi persepsi dan motivasi individu, bukan berfungsi sebagai penyebab langsung dari suatu tindakan (Becker dkk, 1977).

Persepsi terhadap kerentanan dan keparahan penyakit, pertimbangan manfaat dan biaya melakukan tindakan kesehatan serta isyarat untuk bertindak dipengaruhi oleh :

- a. Variabel demografi yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, latar belakang budaya
- b. Variabel sosiopsikologis yaitu kepribadian, kelas social, tekanan social
- c. Variabel struktural yaitu pengetahuan dan pengalaman tentang masalah.

### **2.5.2 Hipotesis HBM (*Health Belief Model*)**

Hipotesis dalam model HBM (*Health Belief Model*) merupakan seseorang yang tidak akan mencari pertolongan medis atau mencegah penyakit, apabila mereka kurang mempunyai pengetahuan dan motivasi yang minimal relevan dengan kesehatan, pandangan mereka mengenai keadaan yang tidak cukup berbahaya, apabila mereka atidak yakin terhadap keberhasilan suatu intervensi medis, dan apabila mereka melihat adanya beberapa kesulitan dalam melakukan perilaku kesehatan yang disarankan (Rosenstock,1974)

### 2.5.3 Komponen HBM (*Health Belief Model*)

Rosenstock, 1982 membagi HBM (*Health Belief Model*) menjadi lima komponen utama, yaitu :

1. *Perceived susceptibility* (Kerentanan yang dirasakan)

Dimana manusia merasakan kerentanan terhadap suatu penyakit.

2. *Perceived severity*. (Keparahan yang dirasakan)

Dimana manusia merasakan ketakutan terhadap tertularnya suatu penyakit.

3. *Perceived benefit*. (Persepsi Manfaat)

Dimana penerimaan manusia terhadap kerentanan dalam dirinya

4. *Perceived cost*. (Persepsi Biaya/halangan)

Dimana terdapat suatu hambatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan anjuran. Seperti biaya dimana individu menimbang efek dari suatu tindakan terlebih dahulu.

5. *Cues to Action* (Isyarat untuk bertindak)

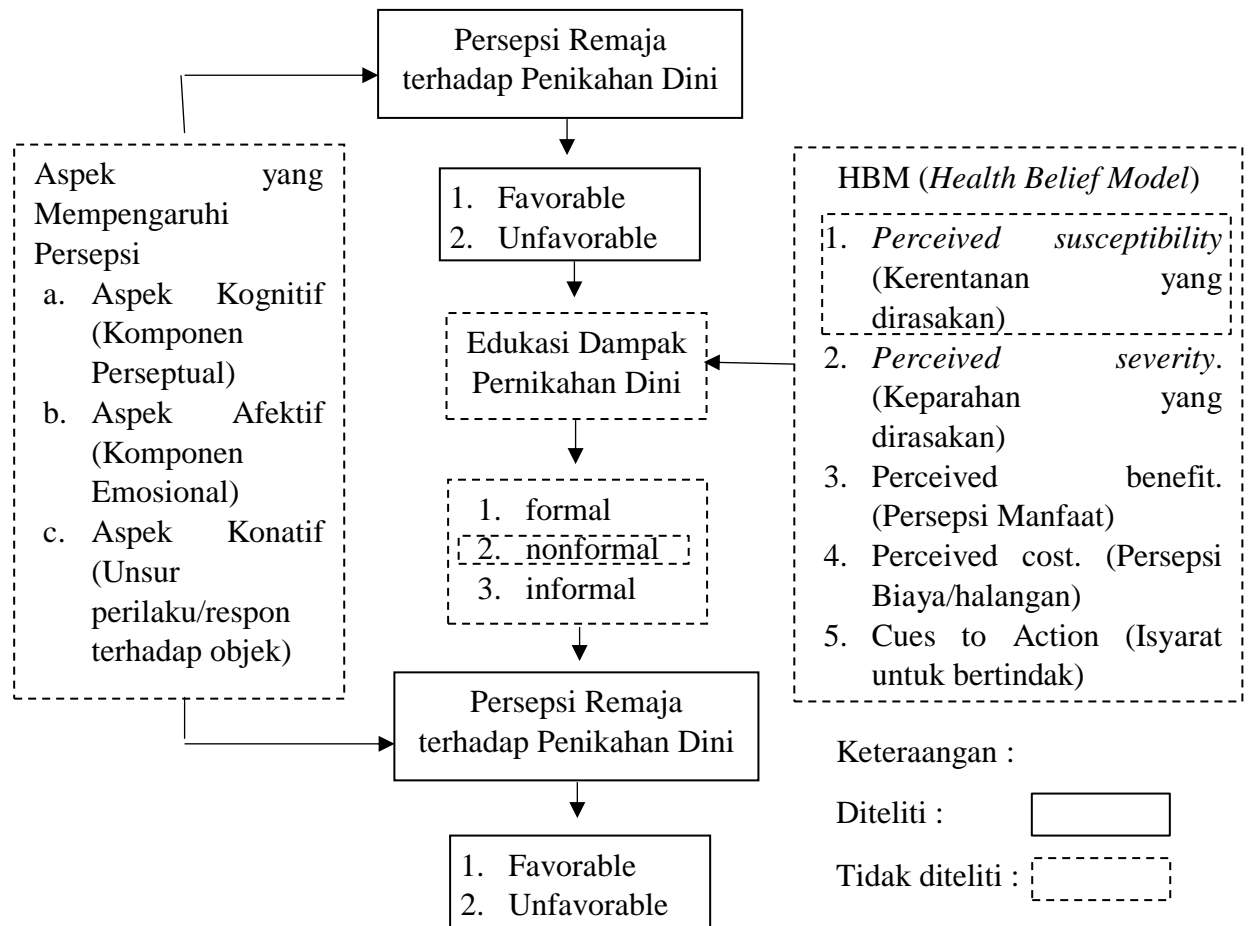
Terdapat faktor pencetus untuk memutuskan menerima atau menolak alternatif atas suatu tindakan. Isyarat ini dapat bersifat :

- a. Internal : isyarat untuk bertindak yang berasal dari dalam diri individu, misal gejala yang dirasakan
- b. Eksternal : isyarat untuk bertindak yang berasal dari interaksi interpersonal, misal media massa, pesan, nasehat, anjuran atau konsultasi dengan petugas kesehatan.

## **2.6 Analisis Pengaruh Edukasi HBM (*Health Belief Model*) terhadap Persepsi Remaja Mengenai Pernikahan Dini**

Berdasarkan hasil wawancara dalam jurnal Miftakhul Hadi, dkk / Edu Geography 5 (3) (2017) terungkap bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan remaja dalam memilih untuk menikah dini karena faktor internal dari diri remaja itu sendiri. Sama dengan hasil penelitian Rafidah (dalam Cahyani, 2015) yang menyatakan apabila faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu faktor pendidikan, sosial-ekonomi, dan persepsi. Menurut Rafidah, dari ketiga faktor tersebut yang paling mempengaruhi pernikahan dini ialah persepsi. Dalam KBBI persepsi bisa dikatakan sebagai suatu proses masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia yang menghubungkan antara pikiran, perasaan dan pengalaman-pengalaman individu. Pemberian edukasi bermanfaat untuk mencerdaskan, memberikan pengetahuan luas, pengembangan kepribadian, memperbaiki kesalahan sebelumnya, dan dapat membekali manusia. (liputan6.com, 2021). Dengan pemberian edukasi HBM dimana HBM merupakan suatu model dalam keyakinan dalam kesehatan, HBM (*Health Belief Model*) digunakan sebagai ungkapan alasan individu untuk mau maupun tidak mau melakukan sesuatu untuk berperilaku sehat. Karena sesuai dengan artikel dalam Liputan6.com pernikahan dini menjadi hulu dari hilir berbagai kasus dikarenakan berhubungan dengan kesiapan ibu saat masa kehamilan, melahirkan, hingga pengasuhan anak. Serta organ reproduksi dan kedewasaan mental mereka yang belum siap. (Radar Jember, 2021)

## 2.7 Kerangka Konsep



**Gambar 2.2 Kerangka konsep**

## 2.8 Hipotesis

$H_a$  : adanya perbedaan persepsi remaja mengenai pernikahan dini sebelum dan sesudah diberi adukasi dampak pernikahan dini dengan pendekatan *Helath Belief Model*.

$H_0$  : tidak adanya perbedaan persepsi remaja mengenai pernikahan dini sebelum dan sesudah diberi adukasi dampak pernikahan dini dengan pendekatan *Helath Belief Model*.